

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹ Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Dua unsur tersebut sama penting, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan oleh bakat saja atau pengaruh lingkungan saja.²

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm., 11.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm., 3.

dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan sebagai tuntunan tidak hanya menjadikan seorang anak mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tetapi juga menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat.³ Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik adalah: *Tut wuri handayani*, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. *Ing madya man gun karsa* pada saat di antara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. *Ing ngarsa sung tulada*, berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberikan teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.⁴

Dalam pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang digugu omongane dan ditiru kelakuane* (di percaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya. Penetapan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU-Sisdiknas) yang diikuti Undang-Undang Nomor RI 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU-GD) dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP-SNP), secara konseptual dan empirik memerlukan penyesuaian tingkat kebijakan yang akan dijadikan

³ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13." *Edukasia: Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, (Agustus, 2017), hlm., 246.

⁴ *Ibid*, hlm., 249.

rujukan untuk menyusun program, termasuk pendidikan guru. Pendidik atau guru adalah tenaga profesional seperti yang diamanatkan dalam pasal 39 ayat 2 UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1 UU RI No. 14/2005 tentang Guru Dan Dosen, serta Pasal 28 ayat 1 PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Landasan yuridis dan kebijakan tersebut menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi dari pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru sebagai pelaksana pendidikan di tingkat pembelajaran yang bermuara akhir pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.⁵

Ilmu pengetahuan sosial yang di singkat IPS dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang seringkali disingkat pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai kerja akademik secara tumpang tindih (*overlapping*). Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁶

Pembuatan keputusan dan pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para guru di sekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional dan sistematis. Pembuatan

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm., 17.

⁶ Sapriya, *Pendidikan Ips*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm., 7.

keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif. Untuk itu terlebih dahulu perlu diadakan evaluasi yang objektif terhadap kurikulum yang berlaku.⁷

Tujuan Kurikulum 2013, Menurut Mendikbud No.69 Tahun 2013 yakni : Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁸

Dalam pelaksanaan tugasnya guru berusaha meningkatkan kualitas pembelajarannya sebagai langkah pencapaian tujuan pendidikan. Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru diperlukan wadah untuk berkomunikasi, berkonsultasi, saling berbagi informasi dan pengalaman sesama guru. Bentuk format komunikasi itu di antaranya adalah berupa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Aktifitas MGMP di harapkan dapat meningkatkan dan keterampilan guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya perubahan kurikulum khususnya di SMP Swasta Guru IPS mengalami kesulitan dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum tersebut metode dan strategi pembelajaran berubah juga, sehingga guru merasa kesulitan dalam menyusun RPP. Hal ini seperti yang terjadi di SMP Swasta yang ada di Pamekasan guru mata pelajaran khususnya IPS mengalami kesulitan dan tidak memahami perubahan

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm., 20.

⁸ Anton Supianto, dkk, "Persepsi Guru Ips Terhadap Kurikulum 2013." Hlm., 2.

kurikulum yang baru.⁹ Terdapat banyak persepsi atau pendapat Guru IPS terhadap kurikulum khususnya di Kalangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013, namun disini peneliti hanya memfokuskan terhadap persepsi Guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. Sehingga penelitian ini mempunyai keunikan tersendiri karena termasuk penelitian baru yang melakukan penelitian berkenaan dengan MGMP terkait dengan penyusunan RPP Kurikulum 2013 di Mata pelajaran IPS khususnya di kalangan SMP Swasta yang ada di Pamekasan. Dengan demikian hal ini dapat membedakan dengan penelitian-penelitian lainnya terutama di kalangan kampus yang ada di Madura.

Beberapa pendapat yang saya temui dilapangan ketika melakukan sebuah observasi ada beberapa Guru IPS khususnya di kalangan MGMP SMP Swasta di Pamekasan, ketika kurikulum 2013 mengalami revisi terbaru, guru mengalami kesulitan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan di terapkan oleh guru kepada peserta didik. Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk mengangkat judul penelitian, *Persepsi Guru dalam Menyusun RPP Kurikulum 2013 di MGMP IPS SMP Swasta Kabupaten Pamekasan.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian atau permasalahan yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui fokus penelitian sebagai berikut:

⁹ Hasil observasi dan wawancara di SMP Sabilul Ihsan Pamekasan pada tanggal 22 Mei 2019

1. Bagaimana Persepsi Guru menyusun RPP kurikulum 2013 di MGMP IPS SMP Swasta Kabupaten Pamekasan ?
2. Apa saja kendala Guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 di MGMP IPS SMP Swasta Kabupaten Pamekasan ?
3. Bagaimana Upaya Guru dalam mengatasi kendala menyusun RPP kurikulum 2013 di MGMP IPS SMP Swasta Kabupaten Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi Guru menyusun RPP kurikulum 2013 di MGMP IPS SMP Swasta Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui kendala Guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 di MGMP IPS SMP Swasta Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui upaya Guru dalam mengatasi kendala menyusun RPP kurikulum 2013 di MGMP IPS SMP Swasta Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori kedepannya maupun sumbangan pemikiran yang

cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur yang dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian bagi para akademisi untuk melakukan suatu penelitian dan untuk mempelajari tentang Persepsi Guru dalam Menyusun RPP Kurikulum 2013 di MGMP IPS SMP Swasta.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi IAIN Madura

Dapat memberikan kontribusi referensi guna menambah khazanah literasi perpustakaan dalam rangka perkembangan pola pikir mahasiswa atau mahasiswi civitas akademika dan menjadi rujukan dalam melakukan suatu penelitian (sesuai dengan konteks permasalahan) maupun menyelesaikan tugas akademik.

b. Bagi sekolah Swasta

Dapat dijadikan kajian evaluasi sekaligus tolak ukur dalam merancang suatu kurikulum sekolah terutama pembelajaran IPS dengan meningkatkan keterampilan guru tentang membuat RPP kurikulum 2013 guna tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

c. Bagi Guru

Dapat memberikan pemahaman terhadap perubahan kurikulum 2013. Guru lebih memerhatikan metode, media dan strategi pembelajaran yang nantinya akan membuat siswa lebih mudah memahami materi dan membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan temuan baru mengenai penelitian yang dilakukan, serta menambah pengalaman sekaligus wawasan untuk meningkatkan pemahaman membuat RPP kurikulum 2013 yang nantinya akan digunakan untuk mengajar atau terjun ke lapangan.

E. Definisi Istilah

Demi menyetarakan pemahaman dan persepsi mengenai konteks permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, perlu adanya definisi istilah agar menghindari kekaburan makna di antara pembaca dan peneliti.

Berikut definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Persepsi adalah suatu tanggapan atau pendapat seseorang atau kelompok atas suatu masalah yang akan diajukan dan diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah tersebut.
2. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
3. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang diterapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
4. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang

berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam suatu periode jenjang pendidikan.

5. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada SMP/MTS, SMPLB/MTsLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB/MALB yang berada pada satu wilayah/kabupaten/kota/kecamatan/ sanggar/gugus sekolah.
6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.